

PERAN GEMBALA DAN KONSELOR DALAM MENINGKATKAN KEHARMONISAN KELUARGA JEMAAT DI GTDI SUNGAI YORDAN BATAM

Perubahan Nduru¹, Eli Berkat Zebua²

¹Mahasiswa Pascasarjana STT Lintas Budaya Batam, ²Dosen STT Lintas Budaya Batam
¹Pratamaproprtybatam@gmail.com ²eliberkat2@gmail.com

Abstract: *Family harmony is an important aspect in the lives of Christians, because it is the basis for the growth of faith and a healthy spiritual life. In the context of the church, a harmonious family supports a solid and loving congregation. However, challenges such as the pressures of the modern world, poor communication, and differences in parenting styles often hinder this. The church, especially pastors and counselors, has an important role in guiding the congregation to build families according to biblical principles. This study focuses on the role of pastors and counselors in improving family harmony in the congregation at GTDI Sungai Yordan Batam. The method used is descriptive qualitative with the main sources being the Bible, journals, and relevant books. The results of the study show that pastoral care through Christian family development, marriage seminars, and pastoral counseling contribute to building strong family relationships. Ephesians 5:25 emphasizes that husbands love their wives as Christ loves the congregation, which is the basis of a loving household. In addition to spiritual guidance, pastors and counselors play a role in helping the congregation resolve conflicts wisely, build healthy communication, and create a church environment that supports family harmony. With an approach based on God's word, pastoral care strengthens the foundation of the family in the love of Christ. Thus, this study confirms that the role of pastors and counselors is crucial in building a harmonious Christian family.*
Keywords: *Family harmony, role of pastors, church counseling, pastoral*

Abstrak: Keharmonisan keluarga adalah aspek penting dalam kehidupan umat Kristen, karena menjadi dasar bagi pertumbuhan iman dan kehidupan rohani yang sehat. Dalam konteks gereja, keluarga yang harmonis mendukung jemaat yang solid dan penuh kasih. Namun, tantangan seperti tekanan dunia modern, komunikasi yang buruk, dan perbedaan pola asuh sering kali menghambat hal tersebut. Gereja, khususnya gembala dan konselor, memiliki peran penting dalam membimbing jemaat agar membangun keluarga sesuai dengan prinsip Alkitab. Penelitian ini berfokus pada peran gembala dan konselor dalam meningkatkan keharmonisan keluarga jemaat di GTDI Sungai Yordan Batam. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber utama Alkitab, jurnal, serta buku yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral melalui pembinaan keluarga Kristen, seminar pernikahan, dan konseling pastoral berkontribusi dalam membangun hubungan keluarga yang kuat. Efesus 5:25 menekankan agar suami mengasihi istri seperti Kristus mengasihi jemaat, yang menjadi dasar rumah tangga yang penuh kasih. Selain bimbingan spiritual, gembala dan konselor berperan dalam membantu jemaat menyelesaikan konflik dengan bijaksana, membangun komunikasi yang sehat, serta menciptakan lingkungan gereja yang mendukung keharmonisan keluarga. Dengan pendekatan berbasis firman Tuhan, pelayanan pastoral memperkuat fondasi keluarga dalam kasih Kristus. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran gembala dan konselor sangat krusial dalam membangun keluarga Kristen yang harmonis.
Kata kunci: Keharmonisan keluarga, peran gembala, konseling gereja, pastoral

PENDAHULUAN

Keharmonisan keluarga merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan umat Kristen. Keluarga yang harmonis menjadi fondasi bagi kehidupan rohani yang sehat dan pertumbuhan iman yang kuat. Rahayu Mengatakan “Keharmonisan Keluarga adalah keinginan semua orang dalam membentuk rumah tangga.¹ Dalam konteks gerejawi, keharmonisan keluarga juga berperan dalam mendukung kehidupan jemaat yang solid dan penuh kasih. Paulus Mengatakan dalam Kolose 3:18-21 untuk mewujudkan keluarga yang harmonis adalah “Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan. Hai suami-suami, kasihilah isterimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia. Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan. Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya”. Namun, realitas yang terjadi di berbagai keluarga Kristen menunjukkan adanya berbagai tantangan yang dapat mengganggu keharmonisan tersebut. Rahayu menambahkan bahwa dalam membentuk keluarga tidak terlepas dari masalah, Ketika terjadi

permasalahakan maka segera dicari solusi bukan saling menyalahkan.² Dengan demikian keharmonisan keluarga akan terwujud seperti yang diinginkan Tuhan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi keluarga Kristen dalam membentuk keluarga yang harmonis adalah tekanan dari dunia modern. Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi sering kali menyebabkan kurangnya waktu berkualitas antar anggota keluarga. Kesibukan pekerjaan, tuntutan pendidikan, dan pengaruh media sosial dapat menghambat komunikasi yang efektif dalam keluarga, yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan ketidakharmonisan. Risadi mengatakan “Bahwa salah satu yang membuat seseorang tidak membangun hubungan dengan orang lain adalah Komunikasi yang buruk” .³ Komunikasi yang buruk dapat menyebabkan berbagai masalah dalam hubungan, baik dalam keluarga, lingkungan kerja, maupun pergaulan sosial. Salah satu akibatnya adalah timbulnya kesalahpahaman, di mana pesan yang tidak tersampaikan dengan jelas dapat menimbulkan konflik dan ketegangan. Misalnya, dalam keluarga, kurangnya komunikasi antara suami dan istri dapat menyebabkan pertengkaran yang berulang, sedangkan dalam dunia kerja, komunikasi yang buruk

¹ Sestuningsih Margi Rahayu, “Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga,” *Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNi*, journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1295/667 (2017): 246–272, <https://core.ac.uk/reader/595403230> .

² Ibid.

³ Risandy Pratiningtyas, “Faktor-Faktor Organizational Citizenship Behavior: Studi Indigenous Pada Karyawan Bersuku Jawa,” *Journal of Social and Industrial Psychology* 2, no. 2 (2013): 52–59.

dapat menghambat produktivitas dan kolaborasi antar tim. Komunikasi yang buruk dapat membuat seseorang merasa diabaikan atau tidak dihargai, yang berujung pada sikap defensif atau menarik diri. Dalam keluarga, hal ini dapat melemahkan ikatan orang tua dan anak, menyebabkan kurangnya dukungan emosional. Jika terus dibiarkan, dampaknya meliputi stres, konflik, atau bahkan isolasi sosial. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi yang baik sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat. Menurut Marihot Simanjuntak, perbedaan budaya bukan penghalang, melainkan dapat menjadi pranata sosial yang mencerminkan karakter masyarakat tertentu.⁴

Permasalahan dalam keluarga, seperti konflik suami istri, kesenjangan generasi, dan perbedaan pola asuh, dapat memengaruhi keharmonisan rumah tangga. Banyak pasangan kesulitan mengatasi perbedaan pendapat, yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat berujung pada konflik berkepanjangan. Demikian pula, perbedaan pandangan antara orang tua dan anak sering menimbulkan ketegangan yang mengurangi kebersamaan. Paulus mengatakan bahwa kasih itu sabar, murah hati, tidak sombong, tidak

pemarah, serta selalu percaya dan berharap, sehingga dapat menjadi dasar dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis.⁵

Dalam menghadapi berbagai tantangan ini, peran gereja menjadi sangat penting. Gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembinaan kepada jemaat agar dapat membangun keluarga yang harmonis berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Dalam hal ini, gembala dan konselor gereja memiliki peran strategis dalam mendampingi jemaat, baik melalui bimbingan rohani maupun konseling pastoral. Riyan mengatakan bahwa tugas Pendeta atau gembala selain memberitakan firman Tuhan Gembala bertanggung jawab untuk melakukan pendampingan kepada jemaat yang sedang mengalami masalah dalam keluarga dengan melakukan pelayanan pastoral.⁶⁶ Pelayanan pastoral membantu jemaat menghadapi berbagai persoalan. Gembala bertugas mengajarkan firman Tuhan sebagai pedoman keluarga Kristen melalui khotbah, pengajaran, dan kegiatan gereja. Konselor gereja juga berperan dalam memberikan solusi serta dukungan bagi keluarga yang mengalami krisis.⁷⁷ Dengan pendekatan berbasis firman Tuhan, konselor dapat membantu pasangan suami istri dan anggota keluarga lainnya menemukan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab.

⁴ M. Marihot Simanjuntak, "Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat 'Mado-Mado Nias,'" *Jurnal Bahasa* 10, 04 (2021): 136–149, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=4+M.+Marihot+Simanjuntak%2C+Ana+lis+Nilai+Budaya+Dalam+Cerita+Rakyat+'Mado-Mado+Nias%2C'+Kode+%3A+Jurnal+Bahasa+10%2C+no.+4+%282021%29%3A+136-149.&btnG=.

⁵ "BERCERAI DARI PERSPEKTIF KONSELING PASTORAL Riyan Salomo Parapat Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga" (n.d.).

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

GTDI Sungai Yordan Batam menghadapi tantangan dalam keharmonisan keluarga jemaat, termasuk konflik rumah tangga, pola asuh anak, dan tekanan ekonomi. Gereja telah berupaya meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pembinaan rohani, seminar, dan konseling pastoral, meski masih menghadapi keterbatasan sumber daya dan kesadaran jemaat. Peran gembala dan konselor sangat penting dalam membimbing keluarga dengan pendekatan holistik berbasis Alkitab dan budaya setempat. Kajian ini bertujuan menganalisis strategi efektif bagi gereja dalam mendukung keluarga Kristen agar tetap harmonis, bertumbuh secara rohani, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan bijaksana.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan topik tersebut penelitian dalam paper ini menggunakan penelitian Pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana Alkitab menjadi sumber utama, serta penulis juga menggunakan sumber-sumber lain sebagai acuan yang dapat melengkapi penelitian ini yang masih dianggap masih relevan seperti buku, artikel jurnal tentang peran gembala dan konselor dalam meningkatkan keharmonisan keluarga.

PEMBAHASAN

A. Konsep Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga

Kristen adalah keadaan di mana anggota keluarga hidup dalam kasih, damai sejahtera, dan saling menghormati berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Fondasi utama dari keluarga yang harmonis adalah hubungan yang kuat dengan Tuhan, di mana setiap anggota keluarga menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupan mereka. Dalam Maz. 127:1 dikatakan, *"Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga."* Ayat ini menekankan bahwa tanpa keterlibatan Tuhan, keluarga tidak akan mencapai keharmonisan yang sejati. Sarwono mengatakan bahwa untuk mewujudkan keluarga yang harmonis adalah jika melibatkan Tuhan dalam keluarga.⁸⁸ Tanpa melibatkan Tuhan dalam setiap rancangan maka sia-sialah yang direncanakan.

Salah satu prinsip utama dalam keharmonisan keluarga Kristen adalah kasih dan pengorbanan. Kasih yang sejati dalam keluarga harus didasarkan pada kasih Kristus, seperti yang tertulis dalam Ef. *"Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan dirinya baginya."* Suami istri harus saling mengasihi dan berkorban satu sama lain, bukan hanya dalam hal materi tetapi juga dalam perhatian, waktu, dan dukungan emosional. Dalam keluarga Kristen, kasih harus menjadi dasar dalam setiap tindakan dan

⁸⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 4* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, n.d.).

perkataan.

Selain itu, keharmonisan keluarga juga tercipta melalui ketaatan dan penghormatan dalam hubungan orang tua dan anak. Efesus 6:1-3 menegaskan, *"Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu—ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi."* Ayat ini menunjukkan bahwa anak-anak harus menghormati dan menaati orang tua, sementara orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak-anak dalam ajaran Tuhan. Keharmonisan akan terjaga jika setiap anggota keluarga menjalankan perannya sesuai dengan kehendak Tuhan.

Komunikasi yang baik juga merupakan faktor penting dalam menjaga keharmonisan keluarga Kristen. Alkitab menasihati dalam Kol.3:13 *"Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian."* Dalam keluarga, sering terjadi perbedaan pendapat, tetapi dengan komunikasi yang penuh kasih dan sikap saling memaafkan, konflik dapat diselesaikan dengan baik. Keluarga Kristen harus mengedepankan prinsip kasih, kesabaran, dan pengampunan agar tetap harmonis. Keluarga Kristen yang harmonis adalah keluarga yang bersama-sama beribadah dan

melayani Tuhan. Dalam Yosua 24:15, Yosua menyatakan, *"Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!"* Keluarga yang berdoa bersama, membaca Firman Tuhan, dan melayani dalam gereja akan semakin kuat dalam iman dan kebersamaan. Dengan menjadikan Tuhan sebagai pusat dalam kehidupan keluarga, mereka akan mengalami kasih, damai sejahtera, dan kebahagiaan sejati yang berasal dari Allah.

B. Peran Gembala dalam Keluarga Jemaat

Gembala dalam jemaat memiliki peran yang sangat penting sebagai pemimpin rohani yang bertanggung jawab untuk menggembalakan, membimbing, dan merawat umat Tuhan. Sebagai seorang hamba Tuhan, gembala dipanggil untuk menuntun jemaat dalam kebenaran firman Tuhan, memberikan pengajaran yang sehat, serta menjadi teladan dalam iman dan kehidupan. Dalam 1 Pet.5:2-3 Rasul Petrus menasihati para pemimpin jemaat, *"Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu."* Ayat ini menegaskan bahwa seorang gembala

harus melayani dengan kasih, ketulusan, dan sikap rendah hati. Selain menjadi pengajar dan pemimpin rohani, gembala juga berperan sebagai penyedia dukungan pastoral bagi jemaatnya. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak jemaat menghadapi berbagai tantangan, baik secara spiritual, emosional, maupun sosial. Seorang gembala harus hadir untuk memberikan bimbingan, hiburan, dan doa bagi mereka yang sedang mengalami pergumulan. Yer.3:15 menyatakan, *"Aku akan mengangkat bagimu gembala-gembala yang sesuai dengan hati-Ku; mereka akan menggembalakan kamu dengan pengetahuan dan pengertian."* Ini menunjukkan bahwa gembala yang sejati adalah mereka yang memiliki hati seperti Kristus, penuh dengan kasih dan kepedulian terhadap umat Tuhan. Dengan menjalankan tugasnya dengan setia, seorang gembala dapat membangun jemaat yang kuat, bertumbuh dalam iman, dan tetap teguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

1. Pemimpin Rohani

Gembala memiliki peran utama sebagai pemimpin rohani yang bertanggung jawab untuk menggembalakan umat Tuhan dengan kasih, kebenaran, dan keteladanan.⁹ Seorang gembala dipanggil bukan

hanya untuk mengajarkan firman Tuhan, tetapi juga untuk menjaga, melindungi, dan membimbing jemaat agar tetap setia dalam iman. Dalam Yer.3:15 Tuhan berjanji, *"Aku akan mengangkat bagimu gembala-gembala yang sesuai dengan hati-Ku; mereka akan menggembalakan kamu dengan pengetahuan dan pengertian."* Ayat ini menunjukkan bahwa gembala yang sejati adalah mereka yang memiliki hati seperti Kristus, yang penuh dengan kasih, hikmat, dan kepedulian terhadap domba-dombanya.

Sebagai pemimpin rohani, gembala bertanggung jawab untuk mengajarkan firman Tuhan dengan setia dan jelas¹⁰. Pengajaran yang benar sangat penting agar jemaat tidak tersesat oleh ajaran yang menyimpang. 2 Timotius 4:2 menegaskan, *"Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran."* Seorang gembala harus selalu siap untuk meneguhkan iman jemaat dengan firman Tuhan, memberikan pengajaran yang membangun, serta menuntun jemaat untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Selain mengajarkan firman Tuhan, seorang gembala juga memiliki peran sebagai pengayom dan pelindung bagi jemaatnya.¹¹ Dalam Yoh.10:11, Yesus berkata, *"Akulah gembala yang*

⁹ Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, "PERAN GEMBALA SIDANG DALAM MENGAJAR DAN MEMOTIVASI UNTUK MELAYANI TERHADAP PERTUMBUHAN ROHANI PEMUDA Talizaro Tafonao," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 36, no. 1 (2018): 2548–7868.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Calvin Sholla Rupa, "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165–188.

baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya." Gembala sejati harus memiliki sikap rela berkorban dan berusaha menjaga jemaatnya dari bahaya, baik dalam hal ajaran sesat, godaan dunia, maupun kelemahan iman. Ia harus peka terhadap kebutuhan jemaat dan berusaha memastikan bahwa setiap anggota jemaat mendapatkan perhatian dan kasih yang mereka butuhkan.

Tanggung jawab lain seorang gembala adalah membimbing jemaat dalam kehidupan rohani mereka. Seorang gembala harus menjadi teladan dalam iman, doa, dan ketaatan kepada Tuhan. 1 Pet.5:2-3 mengingatkan, *"Gembalakanlah kawan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawan domba itu."* Dengan menjadi teladan, jemaat akan lebih mudah melihat bagaimana hidup yang sesuai dengan firman Tuhan dan meneladani kehidupan rohani yang kuat.¹²

Seorang gembala juga berperan dalam memberikan bimbingan pastoral dan penghiburan bagi jemaat yang sedang menghadapi tantangan hidup. Banyak jemaat yang mengalami pergumulan dalam keluarga, pekerjaan, atau kesehatan,

sehingga mereka membutuhkan dukungan rohani dan doa dari seorang gembala. Yak.5:14 mengatakan, *"Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan."* Hal ini menunjukkan bahwa gembala harus peduli terhadap keadaan jemaatnya dan siap memberikan doa serta bimbingan bagi mereka yang membutuhkan. Akhirnya, seorang gembala harus memiliki visi untuk pertumbuhan jemaat dan memperlengkapi mereka untuk melayani Tuhan.

Tugasnya bukan hanya menggembalakan, tetapi juga mempersiapkan jemaat untuk terlibat dalam pelayanan dan memperluas kerajaan Allah. Ef.4:11-12 menyatakan, *"Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus."* Dengan demikian, seorang gembala tidak hanya membimbing jemaat secara rohani, tetapi juga memberdayakan mereka agar semakin aktif dalam pelayanan dan semakin kuat dalam iman mereka kepada Tuhan.

2. Penasehat

Gembala sidang berperan sebagai penasihat rohani, memberikan bimbingan bijaksana berdasarkan firman Tuhan agar jemaat menjalani

¹² Ibid.

hidup sesuai kehendak-Nya. Gembala sebagai pemimpin dalam sebuah gereja lokal harus bisa memberikan nasehat-nasehat yang sesuai firman Tuhan.¹³ Sebagai penasehat, gembala sidang juga berperan dalam membimbing jemaat yang mengalami pergumulan dan kesulitan. Banyak jemaat yang menghadapi masalah seperti konflik keluarga, krisis iman, atau pergumulan pribadi lainnya. Dalam situasi seperti ini, seorang gembala harus hadir sebagai pribadi yang bisa dipercaya dan memberikan nasihat yang menuntun mereka kepada solusi yang sesuai dengan prinsip Alkitab. Yak.1:5 menegaskan, *"Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah—yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit—maka hal itu akan diberikan kepadanya."* Seorang gembala harus senantiasa memohon hikmat dari Tuhan agar dapat memberikan nasihat yang benar dan membangun.

Seorang gembala tidak hanya memberi nasihat pribadi, tetapi juga membimbing jemaat dalam keputusan besar, baik dalam pelayanan, pengelolaan gereja, maupun hubungan sosial. Ia harus memiliki visi yang selaras dengan firman Tuhan dan memberikan arahan yang bijaksana. Selain itu, gembala membimbing para pemimpin gereja,

seperti diaken dan penatua, agar dapat melayani dengan baik. Nasihatnya harus disampaikan dengan kasih dan kelembutan, tanpa menghakimi, sehingga jemaat bertumbuh dalam iman dan kasih kepada Tuhan.

3. Pelayanan Pastoral

Gembala sidang memiliki peran utama dalam pelayanan pastoral, yaitu menggembalakan jemaat dengan kasih dan perhatian yang mendalam. Ia bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anggota jemaat mendapatkan bimbingan rohani yang mereka butuhkan agar tetap bertumbuh dalam iman.¹⁴ Dalam Yer.3:15, Tuhan berfirman, *"Aku akan mengangkat bagimu gembala-gembala yang sesuai dengan hati-Ku; mereka akan menggembalakan kamu dengan pengetahuan dan pengertian."* Ayat ini menegaskan bahwa seorang gembala harus melayani jemaat dengan hikmat dan kepedulian, sebagaimana Tuhan sendiri menggembalakan umat-Nya.

Sebagai bagian dari pelayanan pastoral, gembala sidang harus siap memberikan bimbingan dan pendampingan bagi jemaat yang mengalami berbagai tantangan hidup. Pelayanan Pastoral dilakukan kepada jemaat bukan karena adanya masalah melainkan karena memang Tuhan telah memberikan teladan kepada manusia untuk menjadi rekan dan sahabat sebagai umat yang telah ditebus.¹⁵ Banyak anggota jemaat

¹³ Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, "PERAN GEMBALA SIDANG DALAM MENGAJAR DAN MEMOTIVASI UNTUK MELAYANI TERHADAP PERTUMBUHAN ROHANI PEMUDA Talizaro Tafonao."

¹⁴ Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta, 2020).

¹⁵ Yan Chen and Cristiano Bellavitis, "Electronic Copy Available at : <https://Ssrn.Com/Abstract=3182015> Electronic

yang menghadapi masalah keluarga, pekerjaan, kesehatan, atau pergumulan rohani, dan mereka membutuhkan seorang pemimpin rohani yang dapat mendengarkan, memahami, serta mendoakan mereka. Yak.5:14 menyatakan, *"Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan."* Hal ini menunjukkan bahwa gembala memiliki tanggung jawab untuk hadir dalam kehidupan jemaat dan membawa mereka kepada penghiburan serta kesembuhan melalui doa dan firman Tuhan.

Pelayanan pastoral mencakup pembinaan rohani agar jemaat semakin mengenal Tuhan. Gembala tidak hanya melayani di ibadah Minggu, tetapi juga membimbing melalui persekutuan, kelompok kecil, dan kelas Alkitab. Ia bertanggung jawab memperlengkapi jemaat agar dewasa dalam iman dan siap melayani. Selain itu, gembala menjaga kesatuan gereja, mendamaikan konflik, dan memberi nasihat sesuai firman Tuhan. Ia juga harus menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya mengajar tetapi menunjukkan iman, kasih, dan kesetiaan, sehingga jemaat bertumbuh dalam kebenaran.

C. Peran Konselor Gereja dalam Keluarga Jemaat

Konselor gereja berperan penting dalam membimbing dan mendukung keluarga jemaat

menghadapi berbagai tantangan hidup, seperti masalah rumah tangga, pendidikan anak, ekonomi, dan rohani. Mereka memberikan nasihat berdasarkan firman Tuhan agar keluarga menemukan solusi bijaksana dan hidup harmonis. Selain itu, konselor menjadi pendengar yang baik bagi jemaat, membantu mereka memahami serta mengatasi konflik dengan penuh kasih dan empati. Dengan pelayanan konseling, keluarga semakin dikuatkan dalam iman dan siap menghadapi berbagai situasi hidup. Peran konselor dalam keluarga jemaat meliputi tiga aspek utama:

1. Mendengarkan dan Memahami

Salah satu fungsi utama konselor dalam gereja adalah menjadi pendengar yang baik bagi jemaat yang sedang menghadapi pergumulan hidup. Dalam banyak kasus, orang yang mengalami kesulitan sering kali hanya membutuhkan seseorang yang bersedia mendengarkan mereka dengan penuh perhatian dan empati. Konselor gereja harus memiliki hati yang sabar dan terbuka, memberikan ruang bagi jemaat untuk mengungkapkan isi hati mereka tanpa merasa dihakimi atau disalahkan. Yak.1:19 menasihati, *"Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah."* Sikap mendengarkan dengan tulus membantu jemaat merasa dihargai dan didukung dalam

perjalanan hidup mereka.

Selain mendengarkan, seorang konselor gereja juga harus berusaha memahami situasi dan perasaan jemaat yang datang kepadanya. Tugas gembala sidang bukan hanya menyampaikan firman Tuhan akan tetapi bisa menjadi konselor bagi jemaat.¹⁶ Gembala sidang harus menjadi pendengar yang baik agar memahami kondisi jemaat. Dengan pemahaman yang mendalam, ia dapat memberikan bimbingan yang tepat sesuai kebutuhan mereka, baik secara emosional maupun rohani. Mendengarkan dengan sabar berarti tidak terburu-buru memberi solusi, tetapi memberi ruang bagi jemaat untuk mengungkapkan perasaannya. Konselor gereja perlu membangun hubungan penuh kasih agar jemaat merasa nyaman berbagi. Dengan pendekatan ini, mereka dapat membantu jemaat menemukan pemulihan, pertumbuhan iman, dan hidup sesuai dengan firman Tuhan.

2. Memberikan Solusi Berdasarkan Firman Tuhan

Seorang gembala tidak hanya berperan sebagai pengajar dan pemimpin rohani, tetapi juga sebagai konselor yang memberikan solusi bagi jemaat berdasarkan firman Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak jemaat yang menghadapi berbagai masalah, seperti konflik keluarga, krisis iman, tekanan ekonomi, dan pergumulan pribadi lainnya. Dalam

situasi seperti ini, gembala harus memiliki hikmat untuk menuntun jemaat kepada solusi yang selaras dengan kehendak Tuhan. Maz. 119:105 menyatakan, "*Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.*" Ini menunjukkan bahwa setiap jawaban dan solusi yang diberikan seorang gembala harus berakar pada firman Tuhan, karena hanya firman-Nya yang dapat memberikan petunjuk yang benar bagi kehidupan manusia.

Dalam membimbing jemaat, gembala harus membantu mereka melihat masalah dari sudut pandang rohani, bukan sekadar pemikiran manusia. Solusi duniawi sering bersifat sementara, tetapi firman Tuhan memberikan arahan yang benar. Gembala harus mengajarkan jemaat untuk bersandar kepada Tuhan dalam setiap keputusan. Selain itu, solusi yang diberikan harus membawa ketenangan, bukan kebingungan. Gembala juga harus mendorong jemaat untuk mempraktikkan firman Tuhan agar hidup mereka selaras dengan kehendak-Nya.

3. Membantu Pemulihan Emosional dan Rohani

Seorang gembala harus memiliki tanggung jawab untuk membantu pemulihan emosional dan rohani mereka. Banyak jemaat yang datang ke gereja dengan luka batin, stres, dan pergumulan iman yang mendalam. Dalam situasi seperti ini, gembala harus hadir sebagai pribadi yang penuh kasih, memberikan penghiburan, serta menuntun mereka

¹⁶

"<https://ojs.sttborneo.ac.id/index.php/ichtus/index>" (2020): 119–128.

kepada pemulihan sejati melalui firman Tuhan. Yesaya 61:1 menyatakan, "*Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara.*" Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu tugas utama seorang gembala adalah membawa kesembuhan bagi jemaat yang terluka.

Dalam proses pemulihan emosional, gembala harus menjadi pendengar yang baik, memberikan ruang bagi jemaat untuk mengungkapkan perasaan mereka tanpa takut dihakimi. Terkadang, orang yang mengalami pergumulan batin hanya membutuhkan seseorang yang bisa memahami mereka dengan empati. Ams.17:22 mengajarkan, "*Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang.*" Dengan mendekati jemaat kepada kasih Tuhan dan memberikan dorongan positif, gembala dapat membantu mereka menemukan kembali sukacita dalam kehidupan mereka.

Selain aspek emosional, gembala juga harus memperhatikan pemulihan rohani jemaat yang mungkin mengalami kekecewaan, kehilangan iman, atau merasa jauh dari Tuhan. Salah satu cara terbaik untuk membantu pemulihan rohani adalah dengan membawa mereka

kembali kepada firman Tuhan dan doa. Maz.34:18 menyatakan, "*TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya.*" Dengan menuntun jemaat untuk mendekati diri kepada Tuhan melalui firman dan doa, gembala dapat membantu mereka mengalami pemulihan rohani yang sejati.

Pemulihan emosional dan rohani juga dapat terjadi melalui komunitas yang sehat dan suportif. Oleh karena itu, gembala harus membangun lingkungan gereja yang penuh kasih dan perhatian, di mana jemaat merasa diterima dan didukung oleh sesama saudara seiman. Ketika seseorang dikelilingi oleh komunitas yang peduli dan saling mendoakan, pemulihan dapat berlangsung lebih cepat. Gal.6:2 menegaskan, "*Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.*" Gembala dapat mendorong jemaat untuk saling mendukung, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi pergumulan hidup.

Akhirnya, gembala harus memastikan bahwa jemaat yang mengalami pemulihan tetap berjalan dalam pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Pemulihan bukan hanya tentang mengatasi masa lalu, tetapi juga membangun masa depan yang lebih kuat dalam iman. Gembala dapat memberikan bimbingan yang berkelanjutan melalui pengajaran, pendampingan, dan pemuridan agar jemaat terus bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan.

Kesimpulan

Peran gembala dan konselor dalam gereja sangat penting dalam meningkatkan keharmonisan keluarga jemaat, termasuk di GTDI Sungai Yordam Batam. Sebagai pemimpin rohani, gembala bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, pengajaran, dan nasihat yang berlandaskan firman Tuhan agar setiap keluarga hidup dalam kasih dan kebenaran. Sementara itu, konselor gereja berfungsi sebagai pendamping yang membantu jemaat menghadapi berbagai permasalahan keluarga, baik dalam komunikasi, konflik, maupun tantangan spiritual. Dengan pendekatan pastoral yang penuh kasih, gembala dan konselor dapat membantu keluarga-keluarga jemaat membangun fondasi kehidupan yang kuat berdasarkan nilai-nilai kekristenan.

Dalam praktiknya, gembala dan konselor di GTDI Sungai Yordam Batam harus berperan aktif dalam membimbing jemaat untuk menjalani kehidupan keluarga yang harmonis. Mereka harus siap mendengarkan pergumulan jemaat dengan empati dan memberikan solusi yang bersumber dari firman Tuhan. Ef.5:25 menekankan, *"Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya."* Nasihat seperti ini membantu pasangan suami istri untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang saling menghormati dan mengasihi. Dengan

memberikan bimbingan yang tepat, gembala dan konselor dapat menuntun jemaat untuk menyelesaikan konflik keluarga dengan bijaksana dan membangun komunikasi yang sehat.

Selain itu, pelayanan pastoral yang dilakukan oleh gembala dan konselor tidak hanya terbatas pada sesi konseling pribadi, tetapi juga melalui pembinaan keluarga Kristen, seminar pernikahan, dan kelompok pendukung di dalam gereja. Melalui program-program seperti ini, jemaat dapat belajar bagaimana membangun keluarga yang kokoh dan berakar dalam iman. Maz. 133:1 mengatakan, *"Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!"* Keharmonisan keluarga dalam jemaat dapat menjadi kesaksian yang kuat bagi lingkungan sekitar dan membawa dampak positif bagi pertumbuhan gereja.

Dengan demikian, peran gembala dan konselor di GTDI Sungai Yordam Batam tidak hanya berfokus pada aspek rohani, tetapi juga pada kesejahteraan emosional dan sosial jemaat. Kehidupan keluarga yang harmonis tidak terjadi secara otomatis, tetapi harus dibangun dengan kesabaran, pengorbanan, dan bimbingan yang benar. Ketika gembala dan konselor menjalankan tugas mereka dengan sungguh-sungguh, maka jemaat akan semakin dikuatkan, keluarga-keluarga akan mengalami pemulihan, dan gereja akan bertumbuh dalam kasih serta kesatuan di dalam Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

Chen, Yan, and Cristiano Bellavitis. "Electronic Copy Available at: <https://Ssrn.Com/Abstract=3182015> Electronic Copy Available." *Jm* 4, no. April (2012): 1–55.

Hariato GP. *Teologi Pastoral*. Yogyakarta, 2020.

M. Marihot Simanjuntak. "Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat 'Mado-Mado Nias,'" *Jurnal Bahasa* 10, 04 (2021): 136–149. [.](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=4+M.+Marihot+Simanjuntak%2C+\)

Pratiningtyas, Risandy. "Faktor-Faktor Organizational Citizenship Behavior: Studi Indigenous Pada Karyawan Bersuku Jawa." *Journal of Social and Industrial Psychology* 2, no. 2 (2013): 52–59.

Rupa', Calvin Sholla. "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165–188.

Sarlito Wirawan Sarwono. *Menuju Keluarga Bahagia 4*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara, n.d.

Sestuningsih Margi Rahayu. "Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga," *Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNi*, journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1295/667 (2017): 246–272. <https://core.ac.uk/reader/595403230>.

Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, Sekolah. "PERAN GEMBALA SIDANG DALAM MENGAJAR DAN MEMOTIVASI UNTUK MELAYANI TERHADAP PERTUMBUHAN ROHANI PEMUDA Talizaro Tafonao." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 36, no. 1 (2018): 2548–7868.

"BERCERAI DARI PERSPEKTIF KONSELING PASTORAL Riyan Salomo Parapat Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga" (n.d.).

"<https://Ojs.Sttborneo.Ac.Id/Index.Php/Ichtus/Index>" (2020): 119–128.